

Lentera

LENggang penggalih nampi TEntrem

RAhayu

(Beristirahat Sejenak Menerima Damai Sejahtera)

Edisi April 2026



Untuk kalangan sendiri

BAHAN PA GKJ Bejiharjo

Diterbitkan oleh:

Bidang PWG GKJ Bejiharjo

PENGANTAR MATERI PA BULAN APRIL 2026

Segala Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yesus, Allah Bapa Yang Maha Kasih, atas anugerah-Nya materi Lentera bulan April dapat tersusun dan diterbitkan.

Mengutip bahan Pemahaman PA dari Sinode, di bulan April ini kita memasuki masa Paskah, di mana kita sebagai umat milik Tuhan diharapkan mampu menerima, dan membagikan pesan ekologis yang merupakan buah dari permenungan kehidupan kita bersama lingkungan dan alam di sekitar kita.

Oleh sebab itu sudah semestinya kita sebagai umat percaya selalu mengucap syukur, dan senantiasa dapat merasakan, merenungkan, betapa Tuhan Yesus sangat mengasihi kita dan seluruh ciptaan-Nya

Panggilan kita untuk dapat mewujudkan dan menyatakan cinta kasih Tuhan kepada manusia maupun kepada semua ciptaan-Nya, termasuk bagaimana kita dapat melestarikan alam sekitar kita sebagai anugerah pemberian Tuhan.

Melalui bahan Lentera bulan April ini, mengajak dan mengingatkan kita untuk senantiasa untuk dapat hidup bersama-sama ciptaan Tuhan lainnya (bumi dan segala isinya), dengan tetap menjaga agar semua itu tetap lestari dengan sebaik mungkin.

Kiranya Roh Kudus memampukan kita semua untuk senantiasa semangat dan bersukacita menjalani kehidupan, senantiasa menjadi saluran berkat bagi banyak orang. Selamat ber-PA, Tuhan memberkati.

BAHAN PA 30 MARET – 4 APRIL 2026

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

- 1. Waktu Teduh**
- 2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
- 3. Doa Pembuka & Firman**
- 4. Pembacaan Alkitab: Matius 27:11-26**
- 5. Uraian Pengantar PA**

“Yesus Rela Berkorban, Pilatus Pilih Cari Aman”

Pada Minggu Prapaskah keenam, Injil Matius 27:11-26 mengisahkan pengadilan terhadap Tuhan Yesus yang dilakukan oleh Pilatus. Di sini kita melihat ada 2 pihak yang turut mengadili Yesus. Di satu pihak ada Imam-imam Kepala dan Tua-tua bangsa Yahudi. Mereka menghasut orang banyak dengan dalil-dalil keagamaannya. Di pihak lain ada Pilatus. Semula ia tampak berusaha menegakkan kebenaran, karena ia tahu bahwa tindakan-tindakan Yesus di tengah masyarakat benar. Meski ia berusaha menegakkan kebenaran, akhirnya kalah karena desakan massa bayaran yang sudah disiapkan Imam-imam Kepala dan Ahli Taurat. Oleh karena banyaknya tekanan, akhirnya ia menyerah pada tekanan massa. Ia mencari aman dengan “cuci tangan”, melepaskan tanggung jawabnya untuk menjunjung kebenaran.

Matius Menuliskan/menyampaikan tuduhan-tuduhan yang disampaikan pada Yesus. Tuduhan itu antara lain: Dia dianggap telah menyatakan diri-Nya sebagai raja orang Yahudi dan menyimpang dari ajaran agama Yahudi. Tuduhan ini jelas adalah rekayasa, karena ketidak-senangan tokoh-tokoh agama Yahudi. Pada sisi lain, mereka tidak punya keberanian yang cukup untuk menyingkirkan Tuhan Yesus dengan tangan mereka sendiri. Karena itulah mereka menyerahkan Tuhan Yesus kepada Pilatus untuk menjadi eksekutornya. Ketika mereka melihat Pilatus seperti berusaha untuk membebaskan Tuhan Yesus, mereka menghasut orang banyak untuk mendukung niat mereka membunuh Tuhan Yesus (20). Dengan segala upaya mereka, mereka berusaha untuk menghempaskan dan menghancurkan kebenaran.

Pilatus sendiri sepertinya telah berupaya untuk melepaskan Tuhan Yesus. Pilatus telah mendapat peringatan dari istrinya yang mengirim pesan, bahwa Yesus adalah orang benar (19). Beberapa hal telah dilakukan oleh Pilatus. Sepertinya Pilatus telah mencoba untuk menegakkan kebenaran. Namun ketika melihat bahwa segala usahanya sia-sia, tanpa hasil dan mulai

timbul kekacauan, kemudian ia mengambil air dan membasuh tangannya di hadapan orang banyak dan menyatakan tidak mau menanggung segala akibat persoalan ini (24). Mencuci tangan di hadapan orang banyak adalah sebuah kebiasaan yang menyatakan ketidakbersalahan seseorang. Selanjutnya Pilatus mencoba menutupi kegagalannya dan melempar tanggung-jawab atas masalah itu dengan mengatakan kepada orang banyak, “itu urusanmu sendiri” (24). Pilatus sebenarnya punya kewenangan dan kuasa untuk menjunjung kebenaran namun karena ia mencari aman bagi dirinya sendiri, ia memilih mengurbankan Tuhan Yesus, kebenaran dan cinta kasih.

Berita Injil pada hari ini memberi pesan bagi kita sebagai pengikut Tuhan Yesus. Rela berkorban demi mempertahankan kebenaran, keadilan, cinta kasih, bukan cari aman bagi diri sendiri. Kerelaan berkorban itu mesti diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari melalui hidup yang benar, bertanggungjawab dan membiasakan mendahulukan nilai-nilai iman yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Untuk berkorban memang akan ada banyak tantangan. Namun dengan tetap berpegang pada cinta kasih Tuhan Yesus, kita akan senantiasa beroleh kekuatan menghadapi tantangan itu.

Dalam konteks ini, Matius 27:11-26 menantang setiap orang percaya untuk tidak mengulangi sikap Pilatus yang mencuci tangan, melainkan berkomitmen aktif berperan dalam pemulihan lingkungan, menghadapi konsekuensi dan hambatan demi mewujudkan keadilan dan kemuliaan Allah atas ciptaan. Dengan cara ini, iman yang berjalan bersama Yesus juga berarti menjadi pelaku kerja keselamatan yang inklusif, merawat seluruh ciptaan dengan kasih dan tanggung jawab.

Diskusi:

1. Dari pengalaman Saudara, mengapa mencari aman lebih dianggap menguntungkan ketimbang berkorban? Apa jadinya jika seseorang memilih mencari aman ketimbang berkorban?
2. Dari penjelasan teks hari ini, sebutkanlah contoh-contoh tindakan hidup yang meneladani Tuhan Yesus.

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 6 – 11 APRIL 2026

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: 1 Korintus 5:6-8b
5. Uraian Pengantar PA

“Mewujudkan Imajinasi Bumi Yang Lebih Baik”

Banyak persoalan lingkungan hidup yang kita rasakan sampai dengan saat ini, seperti: (a) Perubahan iklim. Dahulu orangtua kita bisa memprediksi musim dengan tepat, seperti kapan saatnya musim penghujan dan kapan saatnya musim kemarau. Hal ini tentu mempermudah mereka (terkhusus yang menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam) untuk menentukan tanaman apa yang bisa di tanam dalam kondisi dan situasi tertentu. Namun saat ini kita tidak bisa memprediksi lagi kapan cuaca akan berganti. (b) Polusi tanah. Polusi tanah membuat mata air-mata air mulai hilang, mengering. Semakin banyak orang yang kekurangan air bersih, mereka kehilangan sumber kehidupannya. Hal ini tentu menyebabkan produksi pertanian terhambat, kelangsungan hidup pun juga terganggu. (c) Polusi udara . Polusi udara terjadi akibat bahan bakar kendaraan, polusi pabrik, pertambangan mengakibatkan berbagai masalah Kesehatan pernafasan dan menyebabkan jutaan kematian dini. Dan masih banyak lagi kerusakan kerusakan alam.

Dalam ayat bacaan kita saat ini Paulus yang mengimajinasikan kehidupan yang lebih baik bagi jemaat di Korintus memulainya dengan mengajak jemaat di Korintus untuk membatasi diri agar tidak tercemar pada kebiasaan yang buruk. Paulus tahu bahwa tidak bisa sekejap mata kita dapat mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Paulus memulainya dengan mengajak jemaat di Korintus untuk menjauh dari lingkungan yang cemar. Ayat ini dimulai dengan kata tidak baik dan ungkapan sedikit ragi dapat mengamirkan seluruh adonan. Ragi yang dimaksudkan di sini bukanlah ragi baru yang biasanya dipakai untuk membuat roti (bahasa Inggris “yeast”), melainkan ragi (Kata Yunani zume-bahasa Inggris “leaven”) yang merujuk pada sisa adonan yang dicampur untuk membuat adonan yang baru. Sering kali adonan seperti ini dicampur dengan minuman atau makanan tertentu, sehingga menimbulkan rasa

sedikit asam. Maka kalau dicampurkan pada adonan yang tidak sesuai malah dapat merusak cita rasa baik dari adonan tersebut. Oleh sebab itulah di dalam ayat 7 Paulus mengatakan “buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru”.

Melalui pengajaran ini Paulus ingin mengatakan bahwa jangan sampai ragi (perbuatan buruk) mencampuri (menular/mempengaruhi) adonan lain yang dapat menyebabkan rasa asam atau menjadi rusak. Paulus tahu bahwa tidak bisa sekejap mata mengubah kebiasaan buruk kita menjadi kebiasaan yang baik. Perubahan baik itu dilakukan konsisten, dan salah satu cara agar kita bisa mengubah hidup kita menjadi lebih baik adalah dengan mengganti lingkungan kita yang tidak baik menjadi lingkungan yang baik.

Lingkungan baik seperti apa yang harus kita ikuti atau ciptakan agar imajinasi akan bumi yang lebih baik itu dapat terwujud? Kita dapat memulainya dengan bergabung bersama dengan komunitas pecinta lingkungan (greenpeace), penggiat-penggiat lingkungan, mencari informasi mengenai aksi nyata apa saja yang bisa kita lakukan bersama dengan komunitas tersebut, membentuk komunitas gereja yang ramah lingkungan dengan membatasi penggunaan-penggunaan bahan plastik atau styrofoam, dan masih banyak lainnya. Ada sebuah kutipan demikian “We do not inherit the earth from our ancestors, we borrow it from our children- kita tidak mewarisi bumi ini dari leluhur kita, tapi kita meminjam bumi ini dari anak cucu kita”. Maka jangan berpikir bahwa anak cucu kitalah yang bertugas memikirkan bumi ini, namun kitalah yang bertanggung jawab memikirkan bumi ini sebab kita hanya meminjamnya dari mereka yang hidup di masa depan.

Diskusi:

1. Kebiasaan buruk apa yang masih dilakukan sampai saat ini, yang menyebabkan kerusakan lingkungan?
2. kondisi bumi seperti apa yang menurut Saudara harus kita kembalikan bagi anak dan cucu kita di masa yang akan datang?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 13 – 18 APRIL 2026

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Yunus 2:1-10
5. Uraian Pengantar PA

“Bangkit dari Kegelapan: Yunus, Kristus, dan Alam Dipulihkan”

Krisis ekologis telah menjadi realitas nyata dengan dampak yang luas dalam kehidupan manusia. Pemanasan global, pencemaran udara, kerusakan hutan, kepunahan spesies, dan perubahan iklim menunjukkan bahwa bumi sebagai rumah bersama sedang berada dalam kondisi darurat. Situasi ini tidak hanya berbicara tentang kerusakan alam, tetapi juga mencerminkan relasi yang terganggu antara manusia, ciptaan, dan Tuhan.

Kisah Nabi Yunus dalam Yunus 2:1-10 menghadirkan gambaran yang kuat tentang keterasingan akibat ketidaktaatan. Yunus terkurung dalam perut ikan, sebuah ruang gelap yang melambangkan keterpisahan dan keputusasaan. Namun justru di tempat itu, Yunus berdoa, mengakui kesalahannya, dan kembali menyadari bahwa keselamatan hanya berasal dari Tuhan. Doa Yunus bukan sekadar permohonan untuk keluar dari penderitaan, tetapi pengakuan iman bahwa Tuhan tetap setia dan hadir, bahkan dalam situasi paling gelap sekalipun.

Pengalaman Yunus ini menjadi cermin bagi kehidupan manusia masa kini. Ketika manusia hidup dalam keserakahan dan mengeksploitasi alam, kita sebenarnya sedang masuk ke dalam “kegelapan” dosa ekologis. Alam pun tidak tinggal diam. Ia seolah “bersuara” melalui krisis iklim, bencana, dan berbagai perubahan yang kita alami. Dalam terang iman, semua ini dapat dipahami sebagai tanda bahwa relasi antara manusia dan ciptaan sedang rusak dan membutuhkan pemulihan.

Kisah Yunus juga memiliki makna profetis yang menunjuk kepada Kristus. Yesus sendiri mengaitkan pengalaman Yunus dengan kematian dan kebangkitan-Nya (Mat. 12:40). Seperti Yunus yang berada tiga hari dalam perut ikan, demikian pula Kristus tinggal dalam kubur dan bangkit mengalahkan maut. Kebangkitan Kristus bukan hanya kemenangan atas dosa dan kematian, tetapi juga tanda pembaruan bagi seluruh ciptaan. Allah tidak hanya menyelamatkan manusia, tetapi menghadirkan kehidupan baru bagi dunia yang terluka.

Oleh karena itu, Paskah mengajak kita untuk memahami pertobatan secara lebih utuh. Pertobatan tidak berhenti pada relasi pribadi dengan Tuhan, tetapi juga mencakup relasi dengan sesama dan dengan alam. Kita dipanggil untuk meninggalkan gaya hidup yang serakah dan merusak, serta mulai menghidupi pola hidup yang sederhana, bersyukur, dan bertanggung jawab terhadap bumi. Inilah wujud nyata iman kepada Kristus yang bangkit.

Seperti Yunus yang berseru dari dalam kegelapan, kita pun diajak untuk kembali kepada Tuhan dengan hati yang jujur. Dan seperti Kristus yang bangkit dari kematian, kita dipanggil untuk hidup sebagai manusia baru yang menghadirkan pemulihan, membawa harapan, dan merawat ciptaan sebagai bagian dari karya keselamatan Allah. Dengan demikian, kebangkitan Kristus sungguh menjadi kabar baik, bukan hanya bagi manusia, tetapi bagi seluruh dunia. Amin.

Diskusi:

1. Apakah kita melihat alam sebagai sumber daya untuk dieksploitasi tanpa batas, atau sebagai warisan yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang?
2. Yunus mengalami kegelapan di perut ikan, Kristus di dalam kubur dan bumi di tengah krisis ekologis. Jika kita percaya pada kebangkitan Kristus, maka hidup kita tidak seharusnya berada dalam kegelapan. Bagaimana kita dapat mempraktikkan hidup yang penuh harapan dan terang Kristus setiap hari?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 20 – 25 APRIL 2026

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: 1 Petrus 1:17-23
5. Uraian Pengantar PA

“Ditebus untuk Memelihara Ciptaan”

Surat 1 Petrus ditujukan kepada orang-orang percaya yang hidup sebagai perantau dan merasa asing di dunia. Mereka disebut sebagai orang yang “menumpang” (paroikia), yaitu pendatang yang tidak memiliki tempat ini sebagai miliknya sendiri. Kesadaran ini penting, sebab menempatkan manusia bukan sebagai pemilik bumi, melainkan sebagai tamu yang hidup dari kemurahan Sang Tuan Rumah, yaitu Allah. Karena itu, kehidupan orang percaya diarahkan untuk hidup dengan hormat, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa apa yang ada di dunia ini adalah titipan.

Dalam terang itu, penulis mengingatkan bahwa hidup orang percaya tidak lagi ditentukan oleh hal-hal fana seperti emas atau perak, melainkan oleh karya penebusan Kristus. Kita telah ditebus dengan darah yang mahal, yang mengubah arah hidup kita. Jika sebelumnya manusia cenderung hidup untuk menguasai dan mengambil sebanyak mungkin dari dunia, kini orientasi itu dibalik: hidup menjadi sarana untuk memuliakan Allah melalui cara kita memperlakukan ciptaan. Penebusan bukan hanya membebaskan manusia dari dosa, tetapi juga membentuk cara hidup baru yang lebih bertanggung jawab.

Lebih jauh, karya Kristus ini bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari rencana Allah sejak semula. Penebusan terjadi dalam kerangka karya Allah yang lebih luas, yang mencakup seluruh ciptaan. Artinya, keselamatan tidak hanya berbicara tentang manusia, tetapi juga tentang pemulihan relasi yang rusak, baik dengan Allah, sesama, maupun dengan dunia yang menjadi tempat hidup bersama. Di sinilah iman Kristen menemukan kedalamannya: hidup baru tidak berhenti pada relasi personal, tetapi meluas pada tanggung jawab kosmik.

Kasih yang lahir dari kelahiran baru menjadi tanda utama kehidupan itu. Kasih ini tidak boleh berhenti sebagai konsep, melainkan harus nyata dalam tindakan. Ketika manusia hidup dalam kasih, ia tidak hanya memperhatikan sesamanya, tetapi juga ruang hidup yang menopang kehidupan itu. Sebab merusak bumi pada akhirnya juga melukai sesama yang bergantung padanya.

Maka, memelihara ciptaan bukan sekadar pilihan etis, tetapi bagian dari panggilan iman.

Pesan ini mengajak kita untuk melihat kembali cara hidup kita sehari-hari. Sebagai orang yang telah ditebus, kita dipanggil meninggalkan pola hidup lama yang serakah, boros, dan tidak peduli, lalu mengenakan hidup baru yang sederhana, penuh syukur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, merawat bumi menjadi wujud konkret dari iman yang hidup.

Orang Jawa mengenal falsafah *Memayu Hayuning Bawana*, yaitu panggilan untuk menjaga dan memperindah dunia. Nilai ini sejalan dengan iman Kristen: manusia dipanggil bukan untuk merusak, tetapi untuk merawat dan menjaga keseimbangan kehidupan. Dengan demikian, tindakan sederhana seperti mengurangi sampah, menjaga air, atau menanam pohon bukanlah hal kecil, melainkan bagian dari kesaksian iman.

Dengan cara itulah, kehidupan orang percaya menjadi nyata: bukan hanya mengaku telah ditebus, tetapi juga menghadirkan tanda-tanda pemulihan dalam dunia. Sebab iman yang sejati tidak hanya berbicara, tetapi juga merawat.

Diskusi:

1. Bagaimana penebusan Kristus (ay. 18–19) menolong kita mengubah cara pandang terhadap alam?
2. Dalam praktik sehari-hari, apa yang bisa kita lakukan sebagai jemaat untuk menunjukkan kasih kepada ciptaan Allah?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

- 1. Waktu Teduh**
- 2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
- 3. Doa Pembuka & Firman**
- 4. Pembacaan Alkitab: Mazmur 31:1-5, 15-16**
- 5. Uraian Pengantar PA**

“Penggambaran (Metafora) Allah sebagai Gunung Batu”

Mazmur 31:1-5, 15-16 menghadirkan gambaran Allah sebagai Gunung Batu—tempat perlindungan yang kokoh di tengah situasi genting. Dalam tradisi Mazmur, metafora ini sering muncul dalam konteks ratapan dan syukur, ketika manusia merasa berada di “lubang yang dalam” atau ruang kematian, lalu berseru kepada Tuhan dan mengalami penyelamatan. Dari kondisi yang rapuh dan terancam, Tuhan menempatkan manusia pada tempat yang aman dan teguh. Karena itu, Allah sebagai Gunung Batu bukan sekadar bahasa puitis, tetapi pengakuan iman akan kehadiran Allah yang nyata, yang melindungi dan menopang kehidupan umat-Nya.

Penggunaan metafora batu ini juga berakar kuat dalam pengalaman iman Israel. Batu dan gunung kerap menjadi tempat perjumpaan dengan Allah, seperti ketika Yakub mendirikan batu di Betel atau Musa mengalami kehadiran Allah di gunung Sinai. Ini menunjukkan bahwa sejak awal, relasi antara Allah dan ciptaan tidak pernah terpisah. Allah tidak hanya dipahami sebagai Pribadi yang jauh di atas, tetapi hadir dan berkarya melalui realitas bumi. Dengan demikian, bumi bukan sekadar tempat hidup manusia, melainkan juga ruang kehadiran Allah.

Dalam perspektif ekologis, gambaran ini menjadi sangat penting karena menolong kita meruntuhkan pemisahan antara yang rohani dan yang material. Cara pandang yang memisahkan keduanya sering kali membuat manusia merasa bebas mengeksploitasi alam. Namun Mazmur ini justru menunjukkan bahwa Allah hadir melalui bumi, bahkan diidentifikasi dengan unsur bumi itu sendiri. Ini berarti bahwa apa yang kita anggap “biasa” dalam ciptaan sesungguhnya mengandung nilai ilahi yang tidak boleh diabaikan.

Lebih jauh, batu sebagai bagian dasar pembentuk bumi mengingatkan bahwa seluruh kehidupan saling terhubung. Dari batu terbentuk tanah, dari tanah tumbuh kehidupan, dan seluruh makhluk hidup bergantung satu sama lain. Dengan demikian, menyebut Allah sebagai Gunung Batu bukan hanya berbicara tentang perlindungan pribadi, tetapi juga mengarah pada kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari komunitas ciptaan. Kita hidup bersama

dengan ciptaan lain dalam relasi yang saling menopang, bukan sebagai penguasa yang berdiri di atasnya.

Di tengah krisis ekologis yang kita hadapi saat ini, pemahaman ini menjadi panggilan yang sangat nyata. Menyebut Allah sebagai Gunung Batu berarti mengakui bahwa bumi adalah bagian dari karya dan kehadiran Allah yang harus dihormati. Karena itu, merawat bumi bukan sekadar tanggung jawab moral, tetapi juga wujud iman. Dalam terang Paskah, pembaruan yang Allah kerjakan tidak hanya menyentuh manusia, tetapi juga seluruh ciptaan. Maka, kita dipanggil untuk hidup sebagai bagian dari komunitas bumi, yang menjaga, merawat, dan memelihara kehidupan sebagai respons atas karya keselamatan Allah.

Diskusi:

1. Bagaimana kita memahami gambaran Allah sebagai Gunung Batu dalam kehidupan iman yang bangkit (paskah ekologis)? Apakah gambaran Allah yang terikat pada komunitas bumi menjadi gambaran yang mengusik budaya antroposentrisme (manusia lebih unggul dari segala ciptaan)? Diskusikan!
2. Tindakan sederhana apa yang dapat kita lakukan sebagai pribadi, keluarga, atau jemaat untuk mengantisipasi tanah longsor di daerah karst?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup